



## Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak di TK Aisyiyah X Surakarta

Viona Rahmawati Jubaidah <sup>1</sup>, Sri Ernawati <sup>2</sup>, Faqih Purnomosidi <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Email: [rahmawativiona52@gmail.com](mailto:rahmawativiona52@gmail.com), [bundaaditkue@gmail.com](mailto:bundaaditkue@gmail.com), [Faqih@ushaidsolo.ac.id](mailto:Faqih@ushaidsolo.ac.id)

\* Korespondensi penulis: [rahmawativiona52@gmail.com](mailto:rahmawativiona52@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to assess the level of independence among Group B children at Aisyiyah X Kindergarten, Surakarta. Independence is essential for preparing children for future challenges. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this research involved four children and one teacher as informants. Data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings revealed that Group B children demonstrated significant independence in their daily activities. They could complete tasks such as putting on their shoes, washing their hands, gathering and eating lunch, and tidying up their belongings without teacher assistance. Additionally, the children showed the ability to make choices, manage their time, control their emotions, and solve problems independently. Key factors contributing to their independence included the parenting styles of their families and the supportive routines in the school environment. Teachers played a crucial role in fostering this independence by assigning tasks that encouraged responsibility. These activities helped the children build self-management skills and confidence. Overall, the study found that Group B children at Aisyiyah X Kindergarten were well-equipped to carry out everyday tasks on their own, demonstrating a strong foundation for their future development.*

**Keywords:** Aisyiyah X Kindergarten; Early Childhood; Group B; Independence; Surakarta

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kemandirian anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta. Kemandirian sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan empat anak dan satu guru sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B menunjukkan kemandirian yang signifikan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas seperti mengenakan sepatu, mencuci tangan, mengambil dan makan makan siang, serta merapikan peralatan mereka tanpa bantuan guru. Selain itu, anak-anak tersebut menunjukkan kemampuan untuk membuat pilihan, mengatur waktu mereka, mengendalikan emosi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Faktor utama yang mempengaruhi kemandirian ini adalah gaya pengasuhan keluarga dan kebiasaan serta penguatan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam membentuk kemandirian ini dengan memberikan tanggung jawab melalui kegiatan rutin. Kegiatan ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan manajemen diri dan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta sudah mampu menjalankan tugas sehari-hari secara mandiri, yang menunjukkan dasar yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Kelompok B; Kemandirian; Surakarta; TK Aisyiyah X

### 1. LATAR BELAKANG

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara mandiri tanpa bantuan dan pertolongan dari pihak lain. Kemandirian berkaitan dengan kedewasaan yang hidupnya tidak harus ditentukan atau diarahkan oleh pihak lain. Menumbuhkan kemandirian anak dibutuhkan untuk bekal mereka menghadapi masa depan. Melalui kemandirian anak mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan mampu memahami resiko atau konsekuensi atas pilihannya sendiri. Menurut (Ardy, 2013) kemandirian dimulai sejak 5 – 6 tahun, tahap ini

disebut dengan masa keemasan atau *golden age* dimana anak mulai mengasah keterampilannya untuk diri sendiri. Kemandirian penting bagi anak usia dini agar mereka mampu menjalani hidup tanpa bergantung kepada orang lain. Kesiapan ini mampu membentuk anak menjadi mandiri sehingga bisa membentuk anak menjadi individu yang berkualitas di masa depan. Menurut Dewi (2014) setiap harinya anak yang mandiri cenderung menunjukkan perilaku yang positif dan memperlihatkan rasa percaya diri saat menyelesaikan tugas.

Anak usia dini berada dalam rentang usia 0 sampai 6 tahun, berada di fase pertumbuhan dan perkembangan yang istimewa dan cepat. Menurut Hewi (2015) periode sejak lahir hingga usia 6 tahun merupakan tahap perkembangan yang sangat pesat, dan menghargai waktu untuk menanamkan dasar-dasar kemandirian. Menurut Ilahi (2016) anak-anak memiliki ciri khas yang berbeda dari orang dewasa yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, dinamis, dan selalu aktif mengeksplorasi serta belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Menurut Rohmah (2012) salah satu tujuan perkembangan yang perlu di capai adalah meningkatkan kemandirian, kemandirian dapat di definisikan sebagai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain sekaligus bertanggung jawab dengan perbuatannya sendiri. Menurut Desmita (2014) kemandirian melibatkan kapasitas untuk mengontrol dan mengelola pikiran, emosi, dan berupaya mengatasi perasaan malu atau keraguan pada dirinya sendiri. Pola asuh serta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Namun dalam praktik sehari-hari orang tua yang belum membiasakan anak belajar mandiri sejak kecil. Menurut Rahma (2016) menjelaskan bahwa sebagian orang tua beranggapan kemandirian akan muncul secara alami seiring bertambahnya usia anak. Padahal, temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemandirian hanya dapat berkembang apabila sejak dini anak dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang mampu mereka lakukan sendiri.

Kemandirian merupakan aspek penting yang harus di miliki setiap anak karena di masa depan akan mencapai tujuan hidup dan meraih kesuksesan. Menurut Ali (2016) kemandirian sebagai kapasitas untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Secara ideal, anak usia 5 sampai 6 tahun sudah seharusnya menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas sekolah yang menjadi tanggung jawabnya, banyak pengamatan di sekolah menunjukkan bahwa masih ada anak yang belum mandiri dan masih bergantung kepada orang lain. Menurut Rohmah (2012) tujuan utama kemandirian anak yaitu memastikan anak menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif untuk menentukan masa depannya. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah X di Surakarta. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui

kemandirian anak usia 5-6 tahun pada indikator kemampuan fisik, rasa percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter. Menurut Yuyun Nurfalih (2010) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Yamin dan Sanan (2003) menyatakan bahwa anak dikatakan mandiri apabila mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan percaya pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Panker (2005) juga menegaskan bahwa kemandirian mencakup kemampuan mengatur diri, memanfaatkan diri dengan baik, berpikir secara mandiri, berani mengambil resiko, dan mampu memecahkan masalah. Secara keseluruhan kemandirian dapat dipahami sebagai individu untuk melepaskan ketergantungan dari orang tua dalam proses menemukan identitas diri dan berkembang untuk berdiri sendiri. Kemandirian dapat dipahami sebagai upaya individu untuk mempertahankan kehidupannya dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua, melalui kemampuan menyelesaikan masalah dengan keyakinan dan kepercayaan dirinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Pada anak usia dini nilai moral yang perlu di tanamkan sejak awal adalah kemandirian, karena sikap ini mencerminkan perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain.

Kemampuan mandiri pada anak usia dini tampak melalui beberapa indikator, seperti mampu menentukan pilihannya sendiri, berani mengambil resiko dari keputusan yang mereka buat. Oleh karena itu, penanaman kemandirian sejak dini itu penting agar anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat menjadi pribadi yang lebih kuat dengan karakter yang positif. Jika anak sudah terbiasa mandiri sejak kecil maka ketika dewasa mereka akan lebih mampu membuat keputusan sendiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, tidak mudah bergantung pada orang lain, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sekitarnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya kemandirian anak Kelompok B di TK X yaitu Kemandirian di pengaruhi oleh pola asuh yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa seperti memakai sepatu, mencuci tangan sebelum makan, mengambil bekal, makan sendiri, mengembalikan tempat bekal ke dalam tas, dan membuang sampah pada tempatnya. Guru juga menjelaskan bahwa anak-anak telah terbiasa melakukan tugasnya secara mandiri, dan sedikit yang masih membutuhkan bantuan. Pembiasaan yang di terapkan di sekolah menjadi faktor utama berkembangnya kemandirian kemandirian tersebut. Berdasarkan temuan ini peneliti tertarik untuk mendeskripsikan

kemandirian anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta dan menetapkan judul penelitian “Kemandirian Anak Kelompok B Taman kanak-kanak di TK Aisyiyah X Surakarta”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Kemandirian**

Menurut Parker (2005) kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dirinya termasuk mengatur waktu, bertindak sendiri, berfikir, mampu memecahkan masalah, serta berani mengambil resiko. Erickson Monk (2002) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan sikap untuk melepaskan ketergantungan dari orang lain untuk membentuk jati diri, individu mampu memenuhi kebutuhan dan bertindak sesuai dengan kepercayaan dirinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Bachruddin Mustafa (2008) menyatakan kemandirian tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan mampu memahami konsekuensi yang akan dihadapinya, misalnya ketika anak mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri terkait kebutuhan atau aktivitasnya.

### **Aspek Kemandirian**

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan individu. Dengan memiliki kemandirian individu dapat membuat keputusan sendiri, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Kemandirian juga memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri sendiri, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi masalah yaitu sebagai berikut; 1. Kemampuan menentukan pilihan, Mampu membuat keputusan sendiri dan menentukan pilihan yang tepat. 2. Kemampuan mengambil keputusan, Mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. 3. Bertanggung jawab mampu bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan keputusan yang diambil. 4. Mengatasi masalah mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi sendiri. 5. Mengambil resiko mampu mengambil resiko yang terkendali dan bertanggung jawab atas hasilnya.

### **Ciri-Ciri Kemandirian Anak**

Menurut Corvey (1997) kemandirian dengan kemampuan melakukan pekerjaan secara fisik tanpa bantuan, berpikir sendiri, mengekspresikan ide secara kreatif dan mudah di pahami, serta bertanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukan. Sementara itu Masrun dkk membagi kemandirian menjadi 5 aspek yaitu; bebas bertindak tanpa ketergantungan pada orang lain; progresif dalam mengejar prestasi secara tekun dan terencana; memiliki inisiatif dan bertindak kreatif; mampu mengendalikan diri dan menghadapi masalah secara mandiri;

serta memiliki kemantapan diri berupa rasa percaya diri, penerimaan diri dan kepuasan atas usaha yang di capai.

### **Faktor-Faktor Kemandirian Anak**

Kemandirian merupakan aspek penting bagi anak karena memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka, sehingga perlu di tanamkan sejak dini sebagai bekal menghadapi kehidupan dewasa. Menurut Kuswanto (2016) menyatakan bahwa kemandirian di pengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal berasal dari diri anak, seperti kemampuan mengendalikan emosi dan kemampuan intelektual dalam memecahkan masalah. Sedangkan faktor eksternal mencakup hal-hal dari lingkungan luar seperti pola asuh, interaksi sosial, kasih sayang, kondisi lingkungan, keturunan, dan pemahaman orang tua mengenai pendidikan.

### **Bentuk-bentuk Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Anak yang memiliki kemandirian akan mampu menentukan pilihan yang tepat, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan dengan percaya diri. Kemandirian dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman, seperti memberikan kesempatan anak untuk membuat keputusan sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan, dan mengelola emosi sendiri. Anak akan menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Berikut bentuk-bentuk Kemandirian yaitu; A. Kemandirian Emosional mampu mengelola emosi sendiri seperti mengenali dan mengungkapkan perasaan dengan tepat; B. Kemandirian Intelektual mampu berpikir secara mandiri, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sendiri; C. Kemandirian Fisik mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, seperti makan, berpakaian, dan membersihkan diri; D. Kemandirian Sosial mampu berinteraksi dengan orang lain dan bekerja sama dalam kelompok.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji kemandirian siswa kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta. Tujuannya adalah mengungkap aspek aspek kemandirian yang masih perlu di jelaskan dan di pahami secara mendalam. Data ini di peroleh melalui 3 teknik pengumpulan data yaitu;

### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi. Berdasarkan para ahli (Moelong, 2005; Stewart & Cash Herdiansyah, 2014; Noor, 2015; dan Prastowo, 2011) wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang

melibatkan interaksi dua pihak untuk bertukar informasi, perasaan, dan gagasan secara langsung.

#### **b. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung subjek penelitian di sekolah untuk memperoleh data awal yang kemudian di gunakan sebagai data pendukung dan pembanding fakta di lapangan.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi berupa dokumen, catatan tertulis, maupun foto dari lembaga TK Aisyiyah X Surakarta digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil yang di teliti.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi dari penelitian di TK Aisyiyah X Surakarta menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B telah menunjukkan kemandirian yang baik. Mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan guru, seperti memakai sepatu sendiri saat istirahat dan mengambil bekal serta makan sendiri.

#### **a. Kemandirian**

Aspek kemandirian responden menunjukkan bahwa para responden sudah memiliki kemandirian yang cukup baik. Hal itu bisa dilihat bagaimana individu mampu mengerjakan tugasnya tanpa bantuan orang lain, bisa mengambil makanan dan membuka makanannya sendiri tanpa bantuan orang lain, bisa mencuci tangan sendiri, dan bisa ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan orang lain walaupun masih ada beberapa anak yang masih membutuhkan sedikit bantuan dari orang lain.

#### **b. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian responden. Hal itu bisa dilihat ketika anak-anak yang di bebaskan orang tua melakukan sesuatu cenderung lebih mandiri dan bisa membuat keputusan mereka sendiri di banding anak-anak yang terlalu di manja oleh orang tua nya. Anak-anak yang biasanya membantu orang tua nya di rumah seperti cuci piring, pakaian, dan mengambil makan dia sendiri cenderung lebih mandiri. seperti ketika berada di sekolah mereka izin ke kamar mandi mereka bisa membuka celana dan membersihkan sendiri tanpa bantuan guru dan ketika jam istirahat mereka bisa membuka jajanannya sendiri tanpa bantuan guru walaupun tidak bisa membuka ada anak yang hanya meminjam gunting lalu membukanya sendiri tanpa minta bantuan kepada gurunya dan ketika pulang sekolah anak-anak yang mandiri ini cenderung langsung duduk menunggu atau bermain terlebih dahulu sampai orang

tua nya menjemput sedangkan ada beberapa anak yang kurang mandiri mereka cenderung tidak sabar dan menangis ketika belum di jemput.

### **c. Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah yang mandiri sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan dan di perlukan untuk hidup mandiri dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, Lingkungan sekolah yang baik dapat membentuk anak semakin mandiri dan percaya diri. Guru mengembangkan kemandirian anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta melalui strategi pembiasaan dan penguatan. Strategi ini di terapkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas agar anak belajar bertanggung jawab menyelesaikannya sendiri. Pembiasaan yang dilakukan antara lain melatih anak bersikap mandiri saat kegiatan makan, seperti mencuci tangan sebelum makan, mengambil tempat bekalnya sendiri, membereskan tempat makan dan membuang sampah pada tempatnya. Melalui kebiasaan ini anak di biasakan untuk mandiri sekaligus bertanggung jawab terhadap tugas dan perilakunya.

Secara keseluruhan para responden menunjukan kemandiriannya, anak-anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang menjadi tugasnya sendiri bahkan tidak meminta bantuan guru lagi. Anak-anak usia 5-6 tahun pada umumnya sudah mulai menunjukkan kemampuan mandiri yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pada usia ini banyak anak yang sudah bisa melakukan aktivitas-aktivitas dasar seperti mandi sendiri, memakai pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain, serta makan dengan menggunakan alat makan yang tepat. Selain itu, anak-anak pada usia ini juga mulai diajarkan dan didorong untuk membantu pekerjaan rumah yang sederhana seperti membantu mencuci piring setelah makan dan mencuci pakaian kotor mereka sendiri meskipun masih memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa. Selain itu, anak-anak usia 5-6 tahun juga mulai menunjukkan kemampuan untuk membereskan mainan dan barang-barang mereka sendiri setelah bermain, walaupun masih memerlukan sedikit bantuan dan pengingat dari orang dewasa. Mereka juga mulai dapat membuat pilihan sederhana seperti memilih antara dua mainan yang berbeda atau memilih jenis makanan yang mereka ingin makan. Kemampuan membuat pilihan ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan membangun rasa percaya diri mereka.

Anak-anak pada usia ini juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi dan aturan yang diberikan oleh orang dewasa serta memahami pentingnya tanggung jawab dan kemandirian. Mereka mulai belajar untuk mengatur waktu mereka sendiri, seperti memutuskan kapan waktu yang tepat untuk bermain dan kapan waktu untuk beristirahat. Dengan demikian, memberikan kesempatan dan dukungan kepada anak-anak untuk

mengembangkan kemampuan-kemampuan ini sangatlah penting dalam membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri. Dalam mengembangkan kemampuan mandiri, anak-anak usia 5-6 tahun juga perlu didorong untuk inisiatif dan mencoba hal-hal baru, meskipun mungkin tidak semuanya berhasil. Dengan mencoba dan mengalami kesalahan, anak-anak dapat belajar dari pengalaman mereka dan mengembangkan kemampuan *problem-solving* yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu penting bagi orang dewasa untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan mandiri mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta telah menunjukkan kemandirian yang baik. Mereka mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan guru, seperti memakai sepatu sendiri saat istirahat dan mengambil bekal serta makan sendiri. Guru juga menyatakan bahwa anak-anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang menjadi tugasnya sendiri dan tidak meminta bantuan guru lagi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak kelompok B di TK Aisyiyah X Surakarta telah mencapai tingkat kemandirian yang baik. Mereka mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru seperti memakai sepatu, mengambil bekal, makan sendiri. Guru menyatakan bahwa anak-anak sudah terbiasa menjalankan tanggung jawab tanpa meminta bantuan. Aspek kemandirian yang diamati meliputi kemampuan memilih, mengelola diri, mengatasi masalah, dan seluruhnya tampak berkembang dengan baik. Anak mampu menentukan pilihannya sendiri, mengatur waktu dan emosi, serta mencari solusi atas masalah tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Orang tua memberi ruang bagi anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, sementara sekolah mendukung kemandirian melalui aktivitas sehari-hari. Dengan demikian kemandirian anak berkembang melalui kebiasaan dan pengalaman di rumah maupun sekolah. Pola asuh yang efektif membantu anak membangun kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, menjalin hubungan yang sehat serta membentuk karakter perilaku positif.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Prastowo. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ardy, W. N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Covey, S. R. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethnic*. London: Simon & Schuster Inc.
- Dewi, C., Asrori, M., & Yuline. (2014). Analisis pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (10).
- Harjaningrum, A. T. (2007). *Peranan orang tua dan praktisi dalam membantu tumbuh kembang anak berbakat melalui pemahaman teori dan tren pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hewi, L. (2015). Kemandirian usia dini di suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (1), 76-81. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.05>
- Illahi, S. R. (2016). *Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Bhakti Bunda Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru*. Universitas Riau.
- Kuswanto. (2016). *Konstitusionalitas Penyederhanaan Partai Politik*. Setara Press: Malang.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Parker, M. (2005). The impact of parental involvement on children's educational outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 97 (2), 342-355.
- Monks, F. J., & K. A. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, Edisi ke Empat Belas*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Group.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jaya Giri.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rohmah, T. (2012). Meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan practical life kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Surabaya: UNESA.
- Sanan, Y. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP. Press.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2014). *Interviu Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.